

# Pengembangan Ragam Hias Batik Bertema Arsitektur Vernakular Kalimantan Timur

Anna Rulia, Riza Setiabudi Kurniawan

Program Studi Arsitektur, Jurusan Desain

Politeknik Negeri Samarinda

Jalan Ciptomangkusumo Kampus Gunung Lipan Samarinda

Tlp. 089612499469. E-mail: annarulia@polnes.ac.id

## ABSTRACT

*Batik is Indonesia well known heritage . In accordance to Indonesian Ministry of Trade data, batik has significant market share approximately USD 533 in 2021. Batik industry is important employment sector and therefore can be used to enhance the local economy. Although this sector is not popular as coal mining and oil industry, it is growing in the good direction. Batik Kalimantan Timur (Kaltim) has unique style that makes it different in comparison with with others. Kaltim has enormous resources that can be used as inspiration for batik design. One of them that rarely taken into consideration is vernacular architecture. Therefore, this research aimed to design batik with Kaltim vernacular architecture theme. The research methods comprised preparation, exploration, design and evaluation. Design process addressed important batik design components such as main component, supporting component and filler component. Design elements and design principles also important aspects that taken into consideration. The result gained from this research is the vernacular architectural theme that can be used as the motif for Batik Kaltim.*

**Keywords:** batik, Kaltim, vernacular, architecure

## ABSTRAK

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang diakui dunia secara resmi oleh dunia yang ditandai dengan diakuinya batik oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan Untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi pada 2 Oktober 2009. Tanggal 2 Oktober selanjutnya diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Dengan potensi pasar yang sangat besar maka batik menjadi pilihan yang sangat penting untuk pemberdayaan ekonomi lokal. Saat ini batik memang belum jadi primadona dalam pemberdayaan lokal di Kalimantan Timur (Kaltim). Namun demikian, usaha batik berkembang cukup baik. Batik Kaltim memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik-batik lainnya yang ada di Indonesia. Kaltim sangat kaya dengan tema-tema yang dapat diangkat sebagai motif batik, salah satunya adalah arsitektur . Bentuk arsitektur yang khas antara lain adalah rumah Lamin dan rumah Kutai. Untuk itulah penelitian ini bertujuan membuat perancangan batik Kaltim dengan tema arsitektur. Lokasi penelitian di Samarinda dan Balikpapan sebagai dua kota utama. Metode yang digunakan meliputi persiapan (observasi terkait arsitektur vernakular dan ragam hias batik Kaltim), eksplorasi (elemen dan prinsip desain), perancangan ragam hias batik bertema arsitektur vernakular Kaltim, serta evaluasi sebagai bahan masukan untuk langkah selanjutnya. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan meliputi produk akhir yang dihasilkan adalah motif Batik Kaltim dengan arsitektur vernakular Kaltim.

**Kata kunci:** batik, Kaltim, arsitektur, vernakular

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang diakui dunia secara resmi oleh dunia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO bahkan menetapkan batik Indonesia sebagai salah satu warisan budaya tak benda (*The Representative list of Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Tanggal 2 Oktober pun selanjutnya diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Pengakuan ini tak dapat dipungkiri membuat industri batik di tanah air menjadi semakin bersemangat. Batik juga merupakan produk ekspor dengan negara tujuan utama meliputi Jepang, Amerika Serikat, dan pasar Eropa. Ada beberapa daerah di Indonesia yang masih menggali potensi motif batik daerahnya (Marzuqi, 2015) termasuk Kalimantan Timur. Saat ini batik memang belum jadi primadona dalam pemberdayaan lokal di Kaltim. Namun demikian usaha batik berkembang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari mulai tumbuhnya industri-industri rumahan yang memproduksi batik Kaltim seperti Alaydrus di Samarinda dan Batik Ampiek di Balikpapan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, keterampilan berbasis kearifan lokal, batik telah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas ekonomi masyarakat (Sofyan dkk., 2018).

Batik Kaltim memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik-batik lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan motif lokal berupa ragam hias Dayak. Penggunaan ragam hias ini biasanya dikombinasikan dengan motif-motif flora baik berupa bunga-bunga, daun maupun sulur tanaman. Seiring waktu, penggunaan motif

tersebut seolah menjadi *blueprint* batik Kaltim. Hal dilihat dari desain-desain batik yang ada di pasaran. Hal tersebut dapat dimaklumi karena motif ini memiliki estetika yang berbeda jika dibandingkan dengan motif-motif yang banyak dipakai dalam batik Jawa. Padahal di sisi lain, Kaltim sangat kaya dengan tema-tema lain yang dapat diangkat sebagai inspirasi dalam desain batik. Salah satu tema yang perlu dan belum pernah diangkat adalah arsitektur vernakular. Pengembangan motif batik di seluruh Indonesia membuat tiap daerah memunculkan ciri khas daerahnya untuk dijadikan motif batik.

Penelitian ini diusulkan sebagai inovasi pengembangan motif Batik Kaltim dengan tema arsitektur vernacular. Langkah ini amat penting bukan hanya dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama perajin batik namun juga merupakan upaya pengembangan potensi seni budaya daerah. Selain itu penelitian ini juga merupakan upaya pelestarian kekayaan budaya serta promosi tentang arsitektur khas Kaltim apalagi setelah ditetapkannya provinsi sebagai Ibu Kota Negara pada tahun 2019 lalu.

Sebagai sebuah kain bergambar, batik memiliki beberapa komponen di dalamnya. Menurut Kusrianto (2013) motif batik disusun berdasarkan tiga komponen meliputi:

- a. Komponen utama berupa ornamen-ornamen gambar tertentu yang merupakan unsur pokok. Ornamen ini sering kali dijadikan nama motif batik tersebut.
- b. Komponen pendukung, merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk



**Gambar 1. Contoh komponen batik**  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

mendukung bidang di antara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut memberi jiwa atau arti dari pola batik itu. Motif ini juga disebut sebagai ornamen selingan.

- c. Komponen isian (*Isen-isen*), gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini dapat diletakkan baik pada komponen utama maupun komponen pengisi serta untuk menghiasi bidang kosong di antara motif-motif besar. Bentuknya dapat berupa titik, garis, lingkaran, dan lain-lain.

Masing-masing contoh komponen dapat dilihat pada Gambar 1. Komponen utama pada batik tersebut adalah rangkaian bunga dan komponen pendukung adalah rama-rama atau kupu-kupu. Selanjutnya, gambar sulur-sulur tanaman yang saling menjalin adalah *isen-isen* atau komponen pengisi.

Unsur-unsur desain batik mengacu pada unsur-unsur seni rupa (Soenaryo, 2011) yaitu :

- a. Garis (*Line*) merupakan kumpulan titik-titik yang rapat memanjang dapat dalam arah yang lurus maupun lengkung atau

berkelok-kelok.

- b. Raut (*shape*) dapat berbentuk geometris, organis, maupun tidak beraturan. Raut geometris merupakan bentukan-bentukan matematis yang terukur seperti lingkaran, segitiga dan persegi. Contohnya motif batik Kawung. Raut ini juga terdapat pada kain tenun. Raut organis terinspirasi dari makhluk hidup contohnya manusia, hewan maupun flora fauna. Selanjutnya raut tidak beraturan atau abstrak juga mulai berkembang dan memberi kesan ekspresif yang penuh kejutan. Contohnya batik Paradise di Yogyakarta.
  - c. Warna merupakan unsur desain yang terlihat paling awal serta memberi pengaruh kuat bagi pengamat. Bahkan, tidak jarang warna memberikan dorongan yang kuat bagi pengamat untuk membeli/memiliki sebuah karya desain. Dalam desain warna terbagi atas warna primer, sekunder, tersier, dan komplementer.
  - d. Gelap-terang, berkaitan dengan gradasi warna mulai dari yang paling terang sampai yang paling gelap.
  - e. Ruang, dalam karya dua dimensi, ruang bersifat maya. Kedalaman ruang (*depth*) dapat dibuat melalui ilustrasi, misalnya dengan komposisi yang tumpang tindih atau bertumpuk. Berbeda dengan karya tiga dimensi yang ruangnya bersifat nyata (*bervolume*).
- Selanjutnya untuk prinsip desain (Soenaryo, 2002) terdiri dari:

a. Irama

Merupakan pengaturan unsur-unsur rupa sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya. Irama dapat diperoleh melalui beberapa cara pengulangan/repetisi, gradasi, radiasi, oposisi, dan transisi.

b. Dominasi

Dominasi merupakan penonjolan satu bagian di atas bagian lainnya. Dominasi menjadi tekanan dalam perancangan. Dominasi dapat diperoleh melalui berbagai cara antara lain bentukan dan warna objek yang berbeda dengan latar belakangnya.

c. Keseimbangan

Keseimbangan terdiri dari keseimbangan formal/simetris dan tidak formal/asimetris. Simetri diatur dengan sebuah sumbu pembagi sementara asimetris merupakan prinsip keseimbangan yang lebih acak namun tetap estetis.

d. Pusat perhatian

Pengaturan dominasi yang sangat kuat akan menghasilkan pusat perhatian dalam perancangan. Pusat perhatian biasanya menjadi komponen utama dalam rancangan batik.

e. Kesatuan

Kesatuan merupakan hasil akhir dari penggabungan prinsip-prinsip secara keseluruhan guna mencari sebuah keharmonisan. Indonesia amat kaya dengan suku

bangsa yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing daerah memiliki karakternya sendiri. Karakter tersebut juga terpancar pada motif batiknya. Sebagai contoh, batik-batik pesisir seperti Cirebon, Pekalongan, dan Lasem umumnya menggunakan kombinasi warna yang cerah sementara batik-batik Solo dan Yogyakarta menggunakan variasi warna yang lebih alami seperti coklat, krem, dan kuning. Dari sini dapat dilihat berbagai variasi dalam batik merupakan suatu proses yang amat wajar yang memperkaya khasanah batik itu sendiri. Istilah inovasi merujuk pada penciptaan sesuatu yang baru atau renovasi terhadap solusi yang ada (Guntur, 2019).

Inovasi merupakan proses menerapkan, melahirkan, mengembangkan produk baru yang lebih baik. Oleh karena itu, inovasi umumnya ditujukan untuk kepentingan komersial. Dalam hal ini inovasi pengembangan motif batik sangat diperlukan agar tercipta motif-motif yang baru yang sangat mendukung perkembangan industri batik di tanah air.

Motif batik merupakan karya seni sehingga pengembangannya harus mengacu pada prinsip-prinsip desain (Syamwil dkk., 2015). Motif dapat terinspirasi dari banyak hal karena hakikatnya batik amat mudah menyerap kekayaan lingkungan dalam wujud gambar pada kain.

Penelitian tentang pengembangan motif batik sudah lazim dilakukan untuk mendapatkan motif baru. Pada batik Makassar pengembangan motif dilakukan dengan tema Kapal Pinisi. Dalam desain tersebut Kapal

Pinisi ditransformasikan sebagai komponen utama, sedangkan air laut dan aksara lontar Makassar hadir sebagai komponen pendukung (Utami dkk., 2019). Selanjutnya Hananto dkk. (2018) melakukan penelitian pengembangan motif batik Semarang dengan tipografi/ aksara sebagai gagasan visual. Aksara suatu daerah dipercaya dapat meningkatkan kesan tradisional dari desain yang dihasilkan. Selanjutnya rekayasa pengembangan motif Melayu juga dilakukan oleh Murwati dan Masiswo (2013) dengan pertimbangan-pertimbangan meliputi selera konsumen, persepsi konsumen tentang budaya etnis Melayu pada umumnya, karakter naturalis yang kuat serta kandungan filosofi yang tinggi. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Salma dkk. (2015) didapatkan fakta bahwa industri batik berkembang pesat di Bali namun motif-motifnya kurang berciri khas budaya atau alam daerah Bali sehingga tujuan produk souvenir sebagai kenangan orang pernah berwisata ke sana tidak tampak.

Arsitektur vernakular menjadi populer setelah diusung oleh Rudofsky pada tahun 1964 sebagai *architecture without architects*. Istilah ini dari Bahasa Latin *verna* yang berarti domestik, *indigenous*, setempat atau lokal. Arsitektur vernakular lebih berbicara tentang arsitektur masyarakat kebanyakan. Bentuk ini sangat mudah terlihat pada rumah-rumah penduduk setempat. Rumah-rumah yang dalam pembangunannya tidak melibatkan arsitek secara profesional namun tetap dapat hadir secara utuh baik secara fungsi maupun estetika. Kelokalannya membuat karakter arsitektur vernakular menjadi khas karena

berbeda antara satu tempat dengan tempat-tempat lainnya. Tidak dapat dipungkiri, seiring perkembangan jaman arsitektur pun mengalami perubahan. Gempuran gaya arsitektur modern dan kecenderungan masyarakat untuk menampilkan hunian secara modern telah membuat arsitektur vernakular sedikit demi sedikit menghilang menuju kepunahan. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya pemahaman terhadap arsitektur vernakular baik oleh masyarakat awam maupun arsitek. Hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan penerapan prinsip vernakular sehingga desain tidak berfungsi sesuai yang diharapkan (Mentayani, 2012).

Salah satu karya arsitektur vernakular Kalimantan Timur yang terkenal adalah arsitektur masyarakat Dayak. Arsitektur ini meliputi berbagai fungsi mulai dari rumah tinggal, rumah panjang atau Lamin, lumbung padi, dan lain-lain. Material utama yang digunakan adalah kayu Ulin yang merupakan kayu khas Kalimantan. Bangunan dibuat berpanggung sesuai dengan karakter Kalimantan yang berawa. Atap berbentuk atap pelana dengan hiasan pada pucuk-pucuknya. Pembeda utama arsitektur ini dengan daerah-daerah lainnya adalah karakter ragam hias Dayak yang dengan indahnyajalin menjalin pada bagian-bagian bangunan. Model arsitektur vernakular inilah yang akan diangkat sebagai tema batik dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif cocok digunakan dalam pengembangan perancangan dan estetika. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, eksplorasi lalu perancangan. Tahap persiapan meliputi perumusan masalah, tujuan penelitian, menetapkan batasan persoalan serta target luaran. Pada tahap eksplorasi dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Eksplorasi primer dilakukan untuk melihat motif-motif batik khas Kaltim. Pada tahap ini juga dilakukan observasi pada sentra-sentra penjualan kerajinan khas Kaltim seperti Citra Niaga dan *East Kalimantan Center*. Eksplorasi juga dilakukan untuk mencari literatur tidak hanya terkait motif-motif batik namun juga pendekatan-pendekatan dalam perancangan batik serta khazanah arsitektur Kaltim yang akan mendukung langkah selanjutnya yakni eksplorasi desain atau perancangan. Perancangan dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen dalam batik baik komponen utama, pendukung maupun pengisi. Selanjutnya juga akan diidentifikasi unsur-unsur perancangan serta prinsip-prinsip desain yang akan digunakan. Dari sini diharapkan didapatkan inovasi dalam pembuatan motif batik Kaltim.



**Gambar 2. Lamin Pampang**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komponen Batik

Merupakan bagian utama dari tulisan. Argumen-argumen ilmiah harus dikemukakan secara ringkas, padat, dan jelas. Dalam pembahasan hendaknya memenuhi tujuan penelitian. Hubungkan hasil temuan dengan pengamatan atau hasil penelitian sebelumnya dengan jalan menunjukkan persamaan dan membahas perbedaannya.

Sebagai sebuah kain bergambar, batik memiliki beberapa komponen di dalamnya. Dari kolaborasi ketiganya dapat dihasilkan rancangan batik yang indah dan khas. Adapun komponen-komponen yang digunakan dalam perancangan pada penelitian ini adalah meliputi komponen utama, pendukung, dan pengisi.

Komponen utama sesuai tema penelitian mengacu pada arsitektur vernakular Kalimantan Timur khususnya rumah Dayak. Pengembangan motif batik ke arah arsitektur merupakan hal yang penting dilakukan mengingat arsitektur juga merupakan salah satu perwujudan budaya secara fisik.

Rumah Dayak merupakan model rumah tropis dengan atap pelana. Model atap seperti ini sangat cocok dengan iklim dengan curah



**Gambar 3. Rumah Suku Dayak di TMII**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

hujan tinggi. Material penutup atap terbuat dari sirap yakni kayu Ulin yang diiris tipis. Pada bagian ujung-ujung atap biasanya diberi ragam hias .

Dengan konsep berpanggung/kolong, rumah Dayak memiliki adaptasi arsitektural yang baik terhadap kondisi lingkungan yang berawan dan banyak binatang buas. Besaran dan jumlah kolom tergantung ukuran bangunan. Ada yang terbuat dari balok kayu ada pula yang terbuat dari kayu bulat/gelondongan. Ketinggian kolom di masa lalu jauh lebih besar daripada yang digunakan saat ini. Hal tersebut bisa terjadi karena ketersediaan kayu dengan ukuran-ukuran besar dan panjang. Selain itu di masa lalu masih sering terjadi pertempuran sehingga model rumah panggung ini juga menambah keamanan dan sebagai strategi pertahanan bagi penghuninya.

Rumah Dayak yang dikenal secara umum dalam arsitektur khususnya di Indonesia adalah rumah panjang atau rumah Lamin/Lou. Pada masa lalu memang banyak masyarakat



**Gambar 4. Tanaman Ulap Doyo**  
(Sumber: Dokumentasi Fadikurahman, 2020)

Dayak yang tinggal dalam rumah panjang ini. Dengan ukuran panjang bisa mencapai lebih dari 80 meter, rumah Lamin bisa menampung beberapa keluarga sekaligus.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan ruang serta privasi, selain rumah Lamin berkembang pula model rumah tinggal yang berdiri sendiri (tunggal). Rumah-rumah ini berdiri dan tersebar di area pemukiman dan perkebunan masyarakat Dayak. Rumah Lamin saat ini juga banyak yang beralih fungsi bukan lagi sebagai tempat tinggal tapi sebagai Lamin Adat. Dengan demikian banyak kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan di Lamin tersebut.

Setelah komponen utama yang perlu dibahas adalah komponen pendukung. Banyak inspirasi yang dapat digunakan sebagai komponen pendukung dalam rancangan batik Kaltim. Materi pendukung bisa berupa tanaman, hewan, barang-barang keperluan sehari-hari.

Motif tanaman bisa diambil dari tanaman-tanaman yang banyak terdapat di hutan-hutan Kalimantan Timur seperti pakis-pakistan, tanaman Ulap Doyo serta pohon ulin.

Pakis-pakistan banyak digunakan sebagai



**Gambar 5. Pohon Ulin**  
(Sumber: Dokumentasi Agustina, 2020)

motif dalam ragam hias Dayak. Tanaman yang tumbuh liar ini digunakan sebagai bahan makanan. Bentuknya yang berulir dan jalin-menjalin banyak digunakan untuk menambah keindahan suatu bidang bangunan.

Kalimantan Timur termasuk daerah penghasil kayu-kayu terbaik dan salah satu yang terkenal adalah kayu Ulin atau sering juga disebut kayu besi. Kayu ini merupakan kayu yang sangat kuat dan awet. Pokok pohonnya lurus dan tinggi. Percabangan terdapat pada bagian-bagian atasnya. Daunnya rimbun dengan bentuk yang menyirip. Berbeda dengan kayu lainnya, kayu Ulin semakin terkena air akan semakin kuat sehingga direkomendasikan untuk konstruksi perumahan di daerah rawa seperti Kalimantan Timur (Rulia dan Esfianto, 2018).

Tak heran sampai saat ini pun di mana kayu mulai langka dan mahal, kayu Ulin masih banyak digunakan sebagai bahan bangunan baik sebagai tiang, pondasi, dinding serta penutup atap.

Dalam wujudnya yang utuh kayu ini juga sering digunakan sebagai tangga.



**Gambar 6. Ragam hias pada Lamin**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Selain sebagai bahan bangunan, kayu ulin digunakan pula sebagai material untuk ragam hias. Teksturnya yang keras membuat ragam hias yang dihasilkan memiliki karakter khas.

Selanjutnya komponen pengisi dalam penelitian ini mengacu pada berbagai ragam hias yang sering digunakan oleh masyarakat Dayak. Ragam hias memiliki fungsi yang khusus bagi masyarakat Dayak baik secara estetika, simbolis, maupun konstruksi. Secara estetika berarti ragam hias hadir sebagai keindahan semata. Hal ini dapat dilihat seperti contoh pada Gambar 6 di mana ragam hias mempercantik dinding Lamin.

### Unsur-unsur dan Prinsip Desain

Inovasi perancangan motif batik Kaltim ini menggunakan garis lurus yang berpotongan dan membentuk bidang-bidang. Bidang-bidang tersebut yang akhirnya membentuk gambar rumah. Dalam konteks gambar teknik, sebuah bidang dapat diproyeksikan dalam berbagai tampak. Demikian pula pada perancangan batik ini, bidang-bidang yang membentuk rumah diproyeksikan pada tampak depan dan samping. Selain itu untuk memberikan kesan timbul tiga dimensi, dapat pula dibuat gambar objek yang menuju



dua titik hilang. Dengan demikian akan terlihat perspektif bangunan yang dirancang. Raut atau bentuk yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan raut geometris maupun organis.

Raut geometris mengacu pada arsitektur vernakular sebagai tema perancangan. Raut yang digunakan berbentuk rumah tinggal yang berdiri sendiri bukan dalam bentuk yang berdempet maupun yang berderet (rumah Lamin). Hal ini dilakukan mengingat media kain yang akan digunakan. Umumnya kain batik panjangnya 200-250 cm dengan lebar 100-110 cm. Jika menggunakan model rumah yang berdempet atau rumah Lamin maka akan sulit penggambarannya. Jika dkecilkan gambarnya maka detailnya akan sulit terlihat.

Selanjutnya untuk raut organis dapat diambil dari bentukan tanaman-tanaman tropis sebagaimana tampak pada gambar 4 dan 5. Raut organis juga didapatkan dari berbagai bentukan ragam hias baik yang ditempatkan pada bangunan maupun pada bagian luarnya.

Warna-warna yang digunakan oleh masyarakat Dayak umumnya mengacu pada warna-warna yang terdapat di alam. Dari hasil wawancara terhadap didapatkan hasil bahwa masing-masing warna memiliki makna tersendiri. Warna kuning melambangkan kewibawaan seorang pemimpin. Warna ini banyak digunakan di bagian interior dan bagian depan bangunan sebagai pendukung warna putih. Warna biru melambangkan kesetiaan. Warna ini biasa digunakan pada bagian interior Lamin dan ukiran atap. Warna merah melambangkan keberanian.

Warna Cokelat diambil dari warna kayu yang digunakan sebagai material utama. Warna putih melambangkan kebersihan jiwa, warna ini merupakan warna yang paling banyak di pakai pada ornamen Dayak Kenyah mulai dari interior sampai eksterior bangunan. Warna putih juga memberikan kesan terang dan luas. Warna ini sangat berguna untuk memberi keseimbangan dari kesan berat yang ditimbulkan oleh material bangunan. Warna hitam melambangkan sejarah kehidupan suku Dayak pada masa peperangan. Hitam dapat juga berarti kuat dan melambangkan dunia roh.

Warna bisa mendorong seorang pengamat memperhatikan sebuah rancangan. Karenanya dalam perancangan batik Kaltim ini komposisi warna diatur agar meningkatkan estetika dan membuat karya yang dihasilkan menarik perhatian.

Penggunaan warna disesuaikan dengan konteks kegunaan batik sebagai sebuah kain baik terutama sebagai bahan pakaian. Yang termasuk warna primer adalah kuning, biru, dan merah. Sifat warna primer adalah kuat dan dominan. Karenanya ketiganya tidak dapat hadir bersamaan dalam bidang yang sama luasnya. Oleh karena itu, akan diambil salah satu saja dari ketiga warna primer tersebut sebagai warna yang dominan pada rancangan. Warna primer lainnya tetap dipakai namun dalam porsi yang lebih kecil.

Selanjutnya untuk putih dan hitam hadir sebagai penyeimbang dalam rancangan. Meskipun keduanya sering muncul dalam arsitektur vernakular Dayak namun tidak efektif jika diaplikasikan secara dominan

pada batik. Hal ini terkait terutama pada perawatan kain itu sendiri. Penggunaan warna putih yang banyak akan menyulitkan karena seiring waktu pemakaian warna akan menjadi kusam. Demikian pula dengan hitam lama kelamaan akan menjadi pudar. Warna cokelat dapat digunakan sebagai warna rumah yang menjadi komponen utama dalam perancangan. Warna coklat juga digunakan sebagai warna batang pohon yang digunakan sebagai komponen pendukung. Kehadirannya memberi kesan alami pada desain. Sebagai bahan yang dapat digunakan sebagai bahan pakaian dan dekorasi, tentu warna-warna yang telah dibahas tadi tetap perlu warna lain sebagai pendukungnya. Daun sebagai bagian dari komponen pendukung menggunakan warna hijau. Warna hijau juga merupakan warna komplementer dari merah. Selanjutnya untuk warna komponen pengisi dapat diambil dari warna-warna komplementer lainnya yakni jingga. Variasi warna ini membuat desain batik semakin semarak.

Permainan gelap terang dalam perancangan batik Kaltim ini diatur melalui pengaturan warna mulai dari yang paling terang sampai yang paling gelap. Yang paling terang dari skema warna yang digunakan adalah warna kuning. Warna ini dapat digunakan untuk mendominasi latar batik sehingga warna-warna lain lebih mudah ditempatkan di atasnya. Permainan gelap terang dapat juga ditimbulkan melalui penambahan bayangan pada obyek. Namun demikian hal ini jarang digunakan pada batik karena membutuhkan waktu pengerjaan yang lebih lama untuk detailnya. Padahal

di sisi lain proses pembatikan itu sendiri sudah memakan waktu. Karena itu pada perancangan batik Kaltim ini tidak digunakan permainan bayangan.

Batik merupakan karya dua dimensi sehingga ruang yang diciptakannya bersifat maya. Kedalaman ruang (*depth*) dapat dibuat melalui ilustrasi, contohnya dalam hal ini dengan komposisi yang tumpang tindih atau bertumpuk pada dedaunan sebagai bagian dari komponen pendukung rancangan. Minimnya kedalaman ruang yang tercipta memang dibuat agar memudahkan pada saat batik akan dibuat pola. Meski pun demikian kehadiran masing-masing komponen membuat desain batik menjadi lengkap. Ruang-ruang kosong antar komponen utama dan pendukung dipenuhi oleh komponen pengisi. Proporsi bagian yang kosong dan terisi tergantung pada komposisi yang akan diaplikasikan pada kain.

Irama dalam perancangan batik Kaltim ini diperoleh melalui beberapa cara. Cara pertama adalah repetisi yakni pengulangan. pengulangan dapat dilakukan pada raut baik pada komponen utama, komponen pendukung maupun komponen pengisi. Bentuk rumah sebagai komponen utama dapat diulang dengan jumlah yang lebih sedikit daripada komponen lainnya. Hal ini bertujuan agar posisinya sebagai pusat perhatian dalam desain tetap terjaga. Demikian pula dengan detailnya pun akan tetap terlihat dengan baik. Cara yang kedua melalui dapat dilakukan melalui gradasi yakni tingkatan ukuran masing-masing komponen desain. Bentuk rumah sebagai

gambaran arsitektur vernakular dibuat paling besar untuk menegaskan fungsinya sebagai komponen utama. Selanjutnya diikuti oleh bentuk pohon yang merupakan komponen pendukung dibuat lebih kecil daripada bentuk rumah. Komponen pengisi (*isen-isen*) dibuat lebih kecil daripada bentuk pohon. Irama juga dapat diperoleh melalui oposisi atau pertentangan. Dalam hal ini oposisi hadir melalui bentuk arsitektural yang geometris bertemu dengan komponen-komponen pendukung yang berbentuk organis.

Dominasi dalam perancangan ragam hias batik Kaltim ini didapatkan dengan penonjolan baik dari sisi bentuk maupun ukuran motif rumah Dayak di atas bagian lainnya. Sebagai tekanan dalam pola rancangan warna komponen utama juga dibuat berbeda dengan warna latarnya.

Dalam perancangan ragam hias batik Kaltim ini digunakan keseimbangan baik formal/simetris maupun dan tidak formal/asimetris. Simetri digunakan pada bentuk rumah sehingga sisi kiri merupakan cerminan sisi kanannya. Pada bentuk pohon dan komponen-komponen pengisi menggunakan model asimetri sehingga nampak lebih luwes.

Pusat perhatian sesuai dengan pengaturan dominasi pada rancangan. Komponen yang dominan dalam hal ini adalah komponen utama yakni rumah Dayak. Bentuk rumah hadir sebagai pusat perhatian termasuk penggunaan ragam hiasnya. Meskipun berfungsi sebagai pusat perhatian, desain yang digunakan disesuaikan dengan penempatannya pada kain. Dengan demikian bisa saja dalam selembur kain akan terdapat

beberapa buah pusat perhatian yang sama dan berulang.

Meskipun terdiri dari tiga komponen dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda namun kesatuan dalam desain harus terwujud. Hal ini diwujudkan melalui pengolahan prinsip-prinsip yang telah dibahas yakni irama, dominasi, keseimbangan serta pusat perhatian agar harmonis.

### Desain Alternatif

Desain alternatif dibuat berdasarkan komponen utama sebagai patokan sesuai tema penelitian. Dari gambar-gambar tersebut dibuat beberapa alternatif bentuk arsitektur vernakular yang akan digunakan. Dalam pembuatan motif batik dengan tema bangunan ini tentu saja bentuk-bentuk bangunan yang diambil harus disederhanakan. Hal ini bertujuan agar mudah pengerjaannya nanti baik jika dilakukan secara tulis maupun cap. Alternatif dibuat dari beberapa sudut pandang dihasilkan bentuk seperti gambar 7.

Pada gambar alternatif 1 mengambil tampak depan dengan bidang segitiga (*gevel*) terlihat dengan jelas. Pada model ini bagian atap terlihat bentuk segitiganya, namun demikian detail material tidak terlihat. Model rumah simetri dengan pintu dan tangga sebagai sumbunya. Kesan panggung terlihat pada penggunaan kolom. Pada bagian segitiga atap dapat ditutup dinding vertikal dapat pula di tempatkan angin-angin. Model rumah seperti ini digunakan pada rumah individu bukan pada rumah Lamin.

Pada alternatif 2 mengambil tampak depan dengan bagian atap yang terlihat



**Gambar 7. Desain alternatif 1**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)



**Gambar 9. Desain alternatif 3**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)



**Gambar 8. Desain alternatif 2**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)

dominan. Hal ini terjadi karena berbeda dengan tampak alternatif 1, pada gambar ini bagian miring atap terlihat dari depan. Model seperti ini biasanya digunakan pada rumah Lamin. Sisi panjang dibuat dengan orientasi ke arah sungai. Memang pada alternatif ini bentuk segitiga yang mencirikan atap tropis tidak terlihat. Namun demikian, material penutup atap dapat dibuat lebih rinci.

Pada alternatif 3 gambar diambil bukan dari tampak namun dari perspektif bangunan. Hal ini memberi sudut pandang yang berbeda dalam rancangan karena kesan yang ditimbulkan bersifat tiga dimensi. Bukan hanya material namun bentuk bangunan

secara jelas dapat terlihat. Namun demikian tentu pengerjaan bentuk seperti ini untuk kain batik jauh lebih rumit daripada dua alternatif sebelumnya.

Dari alternatif 1, 2 dan 3 masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Alternatif 1 dan 2 merupakan model yang diambil dari tampak bangunan. Dengan unsur dwimatra yang dimilikinya memang tidak memunculkan kedalaman gambar. Namun demikian dari sisi pengerjaan pada kain akan lebih mudah karena motif cenderung sederhana. Pada alternatif 3 dapat dilihat volume dari bangunan sehingga nampak lebih realistis. Konsekuensinya, pengerjaan secara detail akan lebih sulit dan lebih detail.

Oleh karena itu, untuk desain final dipilih dari alternatif 1 dan 2. Dari kedua alternatif ini, yang paling mewakili karakter dari arsitektur vernakular Kalimantan Timur khususnya Dayak adalah alternatif kedua. Hal ini dapat dilihat dari model rumah berpanggung dan atap tropis. Dengan model atap dengan bagian panjang menghadap ke depan, detail pada atap dapat jelas terlihat.



**Gambar 10. Desain final komponen utama**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)

Pada gambar 8 model masih dibuat sederhana, maka pada desain final bentukan arsitektur vernakular bisa dibuat dengan lebih rinci. Hal ini dilakukan dengan memberi detail pada bagian-bagian bangunan. Pada dinding diberi detail garis-garis vertikal yang menggambarkan papan kayu yang digunakan sebagai penutup. Selanjutnya pada atap diberi detail garis-garis bergerigi yang menyimbolkan atap sirap yang digunakan oleh masyarakat di Kalimantan Timur. Selanjutnya pada bagian atap juga dipercantik dengan meletakkan ragam hias baik pada bagian tengah maupun ujung-ujungnya. Ragam hias dibuat lebih sederhana daripada aslinya untuk memudahkan pengerjaan pada batik. Untuk memberi kesan dekat dengan alam maka diberikan elemen vegetasi pada kolom-kolom bangunan. Elemen vegetasi terinspirasi dari tanaman Ulap Doyo yang ada pada gambar 4. Hasil penambahan detail pada elemen-elemen tersebut dapat dilihat pada gambar 10.

Setelah pemberian detail pada komponen utama, selanjutnya pengembangan motif dilanjutkan pada komponen pendukung dan komponen pengisi. Komponen pendukung



**Gambar 11. Motif Pohon Ulin**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)

sebagaimana dibahas sebelumnya mengambil motif dari pohon Ulin sebagai kayu khas Kalimantan Timur. Dari model yang terlihat pada gambar 5 dibuat motif pohon Ulin sebagaimana terlihat pada gambar 11. Pohon ini dibuat lebih sederhana namun tetap memperlihatkan karakternya sebagai sebuah pohon yang kokoh. Hal ini dapat dilihat dari bentukan batangnya yang besar. Model daun sesuai dengan tipe aslinya yakni memiliki tulang menyirip. Daun dibuat lebih besar agar detail dapat terlihat. Tumpukan daun pada batang dan cabang-cabangnya membuat desain vegetasi ini terlihat rimbun.

Selanjutnya dirancang komponen pengisi (*isen-isen*) dengan ragam hias sebagai inspirasinya. Adapun model yang dijadikan acuan adalah bentukan sulur-sulur pakis yang ada pada dinding Lamin. Pada kondisi aslinya sulur-sulur ini sambung menyambung dengan sangat rumit sekaligus indah. Hal ini amat wajar sesuai dengan kondisi alam Kalimantan Timur yang kaya akan hutan hujan tropis. Namun demikian untuk memudahkan pengerjaan pada batik maka motif sulur

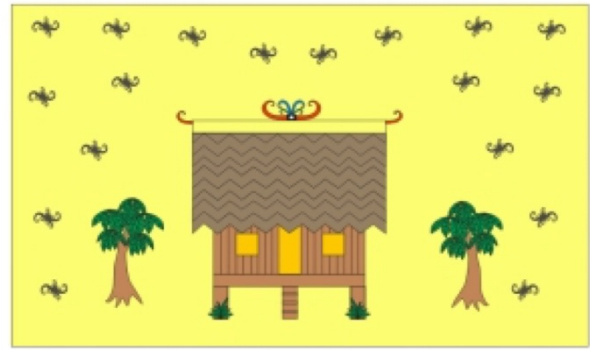


**Gambar 12. Motif sulur sebagai komponen pengisi**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)

ini dibuat dengan lebih sederhana. Untuk memenuhi fungsinya sebagai komponen pengisi maka jumlahnya perlu diperbanyak sehingga dapat mengisi ruang-ruang kosong antar komponen.

Dari ketiga komponen tersebut disusun pengembangan motif batik Kaltim dengan tema arsitektur vernakular dengan tampilan sebagaimana terlihat pada gambar 13. Susunan diatur dengan menempatkan komponen utama dalam hal ini bangunan sebagai titik tengah. Selanjutnya pada sisi kiri dan kanan ditempatkan komponen pendukung yakni pohon Ulin. Adapun ragam hias sebagai komponen pengisi ditempatkan pada ruang-ruang kosong di antara komponen utama dan pendukung. Susunan ini dapat dijadikan patokan dan diulang-ulang motifnya pada kain.

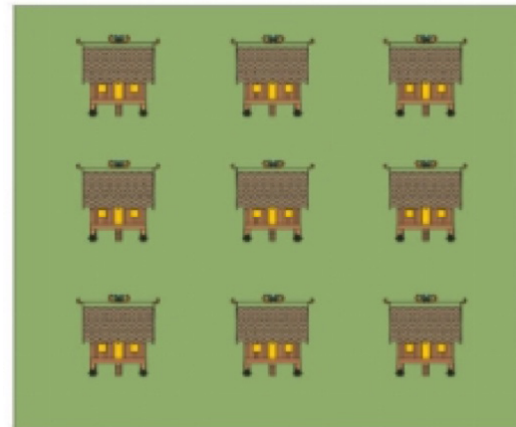
Selanjutnya motif dirancang dalam format berwarna. Pemberian warna dilakukan untuk yang menghasilkan efek cerah pada pemakainya. Beberapa alternatif penggunaan warna dapat dilihat pada gambar 13 dan gambar 14. Pada gambar 13 warna kuning digunakan sebagai latar belakang sementara untuk motif rumah menggunakan warna coklat muda pada dinding dan coklat tua pada atap. Warna coklat juga digunakan



**Gambar 13. Motif yang diwarnai**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)



**Gambar 14. Motif batik Kaltim dengan repetisi keseluruhan komponen**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)



**Gambar 15. Motif batik Kaltim dengan repetisi komponen utama**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)

pada warna tanaman sebagai komponen pendukung. Komponen pengisi dalam hal ini ragam hias diberi warna hitam. Warna-warna lainnya ditempatkan pada ragam hias yang terletak di atap rumah.

Pengembangan motif batik Kaltim dengan tema arsitektur vernakular dengan model repetisi atau pengulangan dapat dilihat pada gambar 14 dan gambar 15. Pada gambar 14 pengulangan dilakukan terhadap semua komponen baik utama, pendukung dan pengisi. Motif seperti ini biasanya dikerjakan dengan teknik tulis maupun cap. Pada



**Gambar 16. Aplikasi ragam hias pada produk pakaian**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)



**Gambar 17. Aplikasi ragam hias pada produk dekorasi rumah**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)



**Gambar 18. Aplikasi ragam hias pada produk selendang kombinasi tumpal**  
(Sumber: Anna Rulia, 2020)

gambar 15 komponen yang diulang hanya komponen utama saja sehingga tidak nampak lagi ada dominasi maupun hierarki pada desain tersebut. Hal ini dapat dilakukan jika model dibuat kecil dan teknik pengerjaan cap sehingga lebih cepat selesai.

Selanjutnya motif dibuat dengan teknik batik tulis pada kain. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini diaplikasikan pada pakaian, dekorasi rumah (berupa sarung bantal dan taplak meja) serta selendang.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa arsitektur vernakular dapat diolah menjadi tema baru yang sangat menarik dan inovatif dalam pengembangan batik Kaltim. Dari satu tema saja bisa dibuat berbagai variasi aplikasinya pada batik. Pada penelitian ini masih banyak detail-detail yang pada bangunan yang belum dapat diperlihatkan karena keterbatasan media perancangan. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Tema ini juga memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut karena kekayaan asritektur vernakular Kaltim sangat beragam bukan hanya rumah Dayak. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khasanah desain dan memberi angin segar pada industri batik Kaltim

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Samarinda sebagai pemberi

dukungan dana, Program Studi Arsitektur dan Teknik Sipil Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberi dukungan fasilitas. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada rekan-rekan yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Guntur. (2019). Inovasi Pada Morfologi Motif Parang Batik Jawa. *Panggung* 29 (4), 374-390
- Hananto, B.A., Syarief. A, Udjianto, A.N. (2018). Pengembangan Motif Batik Semarangan Menggunakan Tipografi Sebagai Gagasan Visual. *Seni dan Reka Rancang*, 1 (1), 1-18
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Marzuqi, A. (2015). Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. *Art Nouveau*, 4 (1), 1-12
- Mentayani, I. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular : Ranah, Unsur dan Aspek-aspek Vernakularitas. *Journal of Architecture*, 1 (2), 68-82.
- Murwati, E.S dan Masiswo. (2013). Rekayasa Pengembangan Desain Motif Batik Khas Melayu. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30 (2), 67-72
- Rulia, A., & Esfianto, A. (2018). Modifikasi Rumah Kutai Knock Down Sebagai Solusi Perumahan Daerah Rawa. *Panggung* 28 (3), 258-273.
- Salma, I.R., Masiswo, Satria.Y., Wibowo. A.A. (2015). Pengembangan Motif Batik Khas Bali. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32 (1), 23-30
- Sofyan, A.N., Sofyanto, K., Sutirman, M., Suganda, D. (2018). Kerajinan Payung Geulis Sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya. *Panggung* 8 (4), 389-402.
- Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, A. (2002). *Nirmana 1*. Semarang: UNNES
- Syamwil, R., Wahyuningsih, U., Nurohman, S., Amalia. (2015). Pengembangan Batik Berbasis Zat Warna Alam Untuk Menunjang Pariwisata Kabupaten Kendal, Prosiding IENACO, 116-12
- Utami, A.N., Setyawan, Dartono, F.A. (2019). Pengembangan Desain Batik Makassar Dengan Sumber Ide Kapal Pinisi. *Corak Seni Kriya*, 7 (2), 101-108